

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pengrajin Usaha Gula kelapa cetak Dan Gula Semut

Desa Hargotirto merupakan desa yang memiliki jumlah tanaman pohon kelapa yang banyak, mayoritas penduduk desa mengolah gula kelapa cetak dan gula semut. Pengrajin gula kelapa cetak sudah menjadi pekerjaan turun-temurun keluarga, karena banyaknya pohon kelapa yang bisa diolah menjadi gula kemudian dijual untuk membeli kebutuhan. Pada saat sekarang sudah ada variasi atau turunan dari gula kelapa cetak yaitu gula semut, gula semut yang bahan baku berupa nira dan proses pengolahannya tidak jauh berbeda dari gula kelapa cetak dan bisa menjadi peluang bagi penduduk desa Hargotirto dalam meningkatkan pendapatannya.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa cetak dan gula semut yaitu nira kelapa yang telah disadap. Pada Penelitian ini Desa Hargotirto memiliki beberapa jenis pengrajin gula yaitu terdiri dari pengrajin gula kelapa, pengrajin gula semut yang memproduksi gula semut langsung dari nira kelapa dan pengrajin gula semut yang memproduksi gula semut dari gula kelapa. Nira yang diperoleh berasal dari sadapan pohon kelapa milik sendiri ataupun milik orang lain yang diredeskan dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil di Desa Hargotirto yaitu sistem paro dengan 3 atau 5 hari secara bergantian antara pemilik pohon dan penderes. Penerapan sistem paro ini biasanya karena penderes tidak memiliki pohon kelapa sendiri, pohon yang dimiliki sedikit dan karena faktor usia yang tidak memungkinkan bagi pemilik untuk menderes pohonnya.

Profil pengrajin merupakan informasi yang terkait dengan latar belakang pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto. Profil pengrajin gulakelapa dan gula semut dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah anggota keluarga.

1. Jenis Kelamin pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut

Jenis kelamin pengrajin berpengaruh dalam proses pembuatan gula kelapa cetakdan gula semut, perbedaan jenis kelamin dengan sifat dan kemampuan fisik yang berbeda dapat menentukan keberlangsungan dari usaha tersebut. Berikut adalah jumlah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 12 jumlah pegrajin gula kelapa cetakdan gula semut bersadarkan jenis kelamin di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Jenis kelamin	Pengrajin gula kelapa		Pengrajin gula semut dari nira		Pengrajin gula semut dari gula kelapa	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	48	80	13	61,9	8	88,89
Perempuan	12	20	8	38,10	1	11,11
Jumlah	60	100	21	100	9	100

Sumber: Data promer penelitian 2019

Jumlah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto dengan pengrajin berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan pengrajin berjenis kelamin perempuan. Banyaknya pengrajin berjenis kelamin laki-laki dikarenakan sebagian besar bekerja sebagai penderes pohon kelapa dan merupakan pekerjaan pokok yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Penderesan nira kelapa merupakan pekerjaan yang beresiko karena penderes mengambil nira dengan cara mamanjat pohon kelapa yang

tinggi dan hal ini sangat beresiko apabila dikerjakan oleh perempuan karena kemungkinan untuk terjatuh dari pohon sangat besar.

Pengolahan nira yang dari hasil penderesan kemudian diolah oleh anggota keluarganya yaitu istri atau anaknya. Pengrajin berjenis kelamin perempuan lebih sedikit karena mereka hanya menjadikan usaha tersebut sebagai usaha sampingan yang biasanya dilakukan saat waktu luang dan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

2. Umur pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut

Umur pengrajin mempengaruhi perkembangan usaha dan kemampuan seseorang dalam memproduksi gula kelapa cetakdan gula semut sehingga karakteristik umur sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan usaha tersebut. Umur pengrajin di Desa Hargotirto yaitu 30 sampai dengan 75 tahun. Berikut adalah tabel jumlah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut berdasarkan umur di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap:

Tabel 13 jumlah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut berdasarkan umur di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap

Umur (Th)	Pengrajin gula kelapa		Pengrajin gula semut dari nira		Pengrajin gula semut dari nira	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
34-45	10	16,67	4	19	3	33,33
46-55	27	45	11	52,4	1	11,11
56-65	18	30	5	23,8	5	55,56
≥66	5	8,33	1	4,76	0	0
Jumlah	60	100	21	100	9	100

Sumber: Data primer penelitian 2019

Pada tabel 13 pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut dari nira memiliki rentang umur terbanyak yaitu 46-55 tahun sedangkan pengrajin gula semut dari gula kelapa cetakdengan rentang umur 56-65 tahun

berjumlah 5 orang. Rata-rata umur pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut yaitu 53 tahun termasuk dalam usia produktif dan telah menikah. Pada umumnya usia produktif berkisar antara 15 sampai 54 tahun dan pengrajin dengan umur di atas 65 tahun dikelompokkan sebagai umur yang sudah tidak produktif. Pada usaha gula kelapa cetak terdapat pengrajin yang berusia di atas 65 yaitu berumur 75 tahun, beberapa dari mereka masih aktif menderes walaupun sudah tidak tergolong dalam umur yang produktif. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan harian karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin gula.

Pada gula semut dari gula kelapa cetak tidak terdapat pengrajin yang berusia di atas 65 tahun hal ini karena usaha gula semut dari gula kelapa cetak merupakan usaha yang baru dijalankan dan rata-rata pengrajin yang berusia di atas 60 tahun mereka hanya memproduksi gula kelapa. Penerapan tenaga kerja yang tidak maksimal karena faktor usia berpengaruh terhadap pendapatan dari usaha tersebut, karena pada usia yang sudah tidak produktif para pengrajin tidak memiliki semangat dan tenaga kerja yang kuat seperti sebelumnya. Sedangkan dengan banyaknya pengrajin yang berumur produktif akan berpengaruh dalam pengembangan usaha, diharapkan dapat memaksimalkan pendapatan dan bisa beradaptasi dengan penerapan ilmu yang baru.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap berjalannya usaha gula kelapa cetak dan gula semut karena dapat membantu dalam kebutuhan

terhadap tenaga kerja, pada penelitian adalah antara 1 sampai 7 orang. Berikut adalah jumlah anggota keluarga pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap.

Tabel 14 jumlah anggota keluarga pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto

Jumlah (orang)	Pengrajin gula kelapa		Pengrajin gula semut dari nira		Pengrajin gula semut dari gula kelapa	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
0-2	26	43,33	14	66,67	3	33,33
3-5	27	45,00	5	23,81	5	55,56
≥5	7	11,67	2	9,52	1	11,11
Jumlah	60	100	21	100	9	100

Sumber: Data promer penelitian 2019

Berdasarkan tabel 11 rata-rata pengrajin gula kelapa cetakmemiliki jumlah anggota keluarga yaitu 3-4 oarng lebih besar dari pengrajin gula semut. Sedangkan untuk pengrajin gula semut yang memiliki tanggungan keluarga terbanyak dengan jumlah anggota keluarga sekitar 1-2 orang. Rata-rata untuk tanggungan keluarga dari pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut adalah 2 atau 3 orang. Anggota keluarga yang ikut menjalankan usaha biasanya hanya suami dan istri, jika jumlah tanggungan anggota keluarga lebih banyak maka bayak pula pengeluaran pengrajin dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga pengrajin harus lebih berusaha dalam memenuhi kebutuhannya. Jumlah pengrajin yang banyak menjadikan agroindustri gula kelapa cetakdan gula semut sebagai mata pencaharian yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidup dan umumnya dilakukan oleh pria dan wanita dalam satu ruah tangga (Anton Martono, S.

Budiningsih dan Watemin 2007). Selain itu jumlah anggota keluarga yang banyak juga dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga serta berguna untuk membantu dan mempercepat waktu dalam proses produksi gula kelapa cetakdan gula semut.

4. Tingkat pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan bagi pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut berpengaruh dalam perkembangan pola pikir, proses pembelajaran dan agar cermat dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kemajuan usaha. Berikut adalah jumlah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut yang digolongkan berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 15 jumlah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pengrajin gula kelapa		Pengrajin gula semut dari nira		Pengrajin gula semut dari gula kelapa	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
SD	38	63,33	14	66,67	4	44,44
SMP	11	18,33	4	19,05	0	0,00
SMA	8	13,33	1	4,76	4	44,44
Perguruan tinggi	2	3,33	1	4,76	1	11,11
Tidak Sekolah	1	1,67	1	4,76	0	0,00
Jumlah	60	100	21	100	9	100

Sumber: Data primer penelitian 2019

Jumlah pengrajin berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap terdiri dari beberapa tingkatan, kebanyakan pengrajin menempuh pendidikan SD dengan persentase masing-masing sebesar 63,33%, 66,67% dan 44,44%. Terdapat 4 pengrajin dari gula kelapa

cetakdan gula semut yang menempuh perguruan tinggi. Pada usaha gula kelapa cetakdan gula semut masing-masing terdapat saatu orang yang tidk menempuh Pendidikan formal.

Perbedaan tingkat pendidikan pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut berpengaruh dalam perkembangan usahanya, pengrajin yang rata-rata menempuh pendidikan SD cenderung lebih memilih untuk menjual produknya langsung tanpa mempertimbangkan harga dipasaran karena mereka lebih memilih untuk menjual produknya langsung untuk memenuhi kebutuhan pada hari itu tanpa harus menunggu harga dipasaran stabil. Sebaliknya pengrajin dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memikirkan bagaimana produk tersebut memiliki nilai tambah serta harga jual yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan terus mengembangkan inovasi baru untuk usahanya. Dalam penerapan inovasi pengrajin dengan tingkat pendidikan rendah mereka tidak terlalu terbuka dengan sesuatu yang baru dan lebih memilih melakukan pekerjaan yang sudah pernah dilakukan. Sebaliknya pengrajin dengan tingkat pendidikan tinggi mereka akan mencari inovasi dn menerima masukan yang berhubungan dengan peningkatan produksinya.

5. Pengalaman usaha

Pengalaman usaha diperlukan untuk mengetahui berapa lama usaha gula kelapa cetakdan gula semut sudah dikembangkan, berikut adalah tabel pengalaman usaha pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto :

Tabel 16 pengalaman usaha pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto

Jumlah (orang)	Pengrajin gula kelapa		Pengrajin gula semut dari nira		Pengrajin gula semut dari gula kelapa	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
3-10	6	10	5	23,81	5	44,44
11-20	7	11,67	5	23,82	1	11,11
21-30	22	36,67	7	33,33	2	22,22
≥31	25	41,67	4	19,05	1	11,11
Jumlah	60	100	21	100	9	100

Sumber: Data promer penelitian 2019

Pengalaman usaha lebih lama dengan jumlah pengrajin terbanyak adalah pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut dari nira yaitu sekitar 11-20 tahun, sedangkan pengrajin gula semut dari gula kelapa cetaknya memiliki pengalaman 3-10 tahun. Pengalaman usaha pengraji gula di Desa Hargotirto yang terendah adalah 3 tahun merupakan pengrajin yang baru memulai usahanya dan biasanya usaha tersebut adalah usaha turun temurun yang dilakukan keluarganya.

Pengrajin dengan pengalaman usaha yang lebih lama mereka lebih terampil dalam memproduksi gula kelapa cetakdan gula semut sehingga produk yang dihasilkan lebih baik dan berkualitas karena sudah tahu dan berpengalaman dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan produksi, sedangkan pengrajin dengan pengalaman usaha lebih sedikit mereka masih belum terlalu mahir dalam menghadapi masalah dan bisaya dalam proses produksi masih mengalami keagal produk yang dihasilkan.

B. Analisis Biaya Usaha Gula kelapa cetahdan Gula Semut

Analisis biaya usaha gula kelapa cetahdan gula semut adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin untuk memenuhi kebutuhan produksi seperti bahan baku dan lainnya. Biaya produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sarana produksi dan lainnya. Biaya implisit adalah biaya secara nyata tidak dikeluarkan tetapi masih biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat sendiri, iaya bunga nodal sendiri dan lainnya.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa cetahdan gula semut selama proses produksi meliputi biaya sarana produksi, TKLK dan penyusutan alat.

a. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi dalam usaha gula kelapa cetahdan gula semut adalah kayu bakar dan kapur. Berikut adalah biaya sarana produksi gula kelapa cetahdan gula semut di Desa Hargotirto :

Tabel 17 biaya sarana produksi gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah rata-rata (Rp)
Nira	245.313	361.667	0
Kapur	37.550	46.286	0
Gula cetak	0	0	32.240.000
Kayu bakar	0	0	808.333
Jumlah	282.863	407.952	33.048.333

Sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa cetak dan gula semut dari nira dengan biaya terbesar adalah nira kelapa dengan rata-rata biayanya adalah Rp. 245.313 dan Rp. 361.667. Pengrajin nira termasuk dalam biaya eksplisit karena di Desa Hargotirto pengrajin usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira mendapatkan hasil nira dari penderes lain yang mendereskan nira dari kelapa miliknya biasanya disebut dengan sistem bagi hasil antara pengrajin dan penderes. Sistem kerjanya yaitu penderes mengambil nira dan hasilnya diberikan kepada pengrajin selama tiga atau lima hari kemudian setelah tiga hari nira yang di deres diolah sendiri oleh penderes. Jadi nira yang dihasilkan dari penderes termasuk dalam nira eksplisit karena pengrajin tidak mengeluarkan upah untuk penderes tetapi upah tersebut berupa nira dari bagi hasil selama tiga hari.

Sarana produksi terbanyak usaha gula semut dari gula kelapa cetak adalah pembelian gula cetak dan kayu bakar yaitu sebesar Rp 32.240.000 dan Rp. 808.33. Pengrajin gula semut dari gula kelapa cetak termasuk pengrajin yang memproduksi sesuai dengan pesanan yang

berjumlah besar dan mereka membeli gula kelapa cetak dari pengrajin yang kemudian diolah menjadi gula semut. Selain membeli gula juga terdapat pengrajin yang membeli gula semut sebagai tambahan untuk memenuhi pesannya. Hal ini bertujuan untuk menghemat waktu selama proses pengolahan dan juga dapat membantu pengrajin gula kelapa cetak dalam memasarkan produknya. Pada saat harga gula semut naik maka harga gula kelapa cetak juga akan naik karena banyak pengrajin gula semut yang membutuhkan gula kelapa cetak untuk diolah kembali agar dapat memenuhi target yang diminta di pasaran.

Kayu bakar yang dibutuhkan untuk produksi gula semut dibeli dengan harga sekitar Rp. 4000 per ikat. Pada saat pengolahan nira kayu bakar yang digunakan harus kering sehingga pengrajin gula semut membeli kayu bakar agar api yang dihasilkan stabil sehingga produk yang dihasilkan berkualitas baik selain itu juga dapat menghemat tenaga kerja untuk mencari kayu bakar di hutan.

b. Biaya penyusutan alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin pada alat produksi tidak secara tunai dibayarkan melainkan menggunakan jangka waktu. Berikut adalah penyusutan alat pada usaha gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto:

Tabel 18 biaya penyusutan alat gula kelapa cetak dan gula semut

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	Jumlah rata-rata(Rp)	Jumlah rata-rata(Rp)	Jumlah rata-rata(Rp)
Panci	1.271	897	356
Tungku	739	766	1.131
Pisau sadap	1.692	2.727	0
Saringan	405	576	0
Bumbung	6.209	7.464	0
Timbangan	1.702	2.440	13.107
Ember	395	410	797
Wajan	3.745	5.130	13.593
Ayakan	0	599	1.095
Irus	553	517	1.648
Penggerus	0	358	737
Tampah	0	266	957
Jumlah	16.710	22.150	33,422

Sumber: Data promer penelitian 2019

Rata-rata biaya penyusutan alat gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak adalah Rp. 16.710, Rp. 22.150 Rp. 33.422. Biaya penyusutan alat terbesar pada usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira adalah biaya bumbung yaitu Rp. 6.209 dan Rp. 7.464. pada pada usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira membutuhkan bumbung yang digunakan untuk menampung nira yang dideres. Penggunaan bumbung dalam proses produksi dengan rata-rata umur ekonomis bumbung hanya 12 bulan hal ini mengharuskan pengrajin untuk mengganti bumbung yang baru karena biasanya bumbung yang digunakan pecah selama pengambilan nira kelapa dan harus diganti. Pada proses pembuatan gula semut dari gula kelapa cetak tidak dibutuhkan bumbung, dan penyusutan peralatan pada usaha gula semut dari gula kelapa cetak yang terbesar adalah wajan dan timbangan karena pada usaha gula semut ada beberapa pengrajin yang

membeli timbangan dengan harga mahal. Sedangkan biaya penyusutan terendah usaha gula kelapa cetakdan gula semut adalah biaya penyusutan ember dan tampah sebesar Rp. 395 Rp.266 dengan rata-rata umur ekonomis 41 bulan. Pada proses pengolahan gula kelapa cetakpengrajin tidak menggunakan penggerus dan ayakan sehingga tidak adanya biaya penyusutan untuk alat tersebut.

c. Biaya TKLK

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut yang bertujuan untuk membantu dalam proses produksi. Tenaga kerja luar keluarga dalam penelitian ini adalah penderes nira kelapa dan ibu-ibu yang bekerja dalam pengolahan gula. Berikut adalah data biaya tenaga kerja luar keluarga gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto :

Tabel 19biaya tenaga kerja luar keluarga

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Pengolaha n	0	0	1.838.333
Jumlah	0	0	1.838.333

Biaya tenaga kerja luar keluarga pada usaha gula semut dari gula kelapa cetakadalah sebesarRp. 1828.333 dan untuk tenaga kerja usaha gula kelapa cetakdan gula semut dari nira tidak ada tenaga kerja luar keluarga karena dalam kegiatan pengolahan mereka menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut dari nira lebih

memilih untuk mengolah nira sendiri dari pada diupahkan kepada orang lain, hal ini bertujuan untuk menghemat pengeluaran dan hasil produksinya juga tidak terlalu banyak.

Sedangkan usaha gula semut dari gula kelapa cetak semuanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu disekitar lokasi yang biasanya diupah untuk membuat gula semut karena dalam pengolahannya membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang banyak agar target yang ditentukan terpenuhi, upah pengolahan gula semut dihargai sebesar Rp. 1000/Kg biasanya pengrajin yang memilik target produksi banyak pengrajinnya bisa mengerjakan 60kg/orang dalam sehari. Pengolahan gula kelapa cetak dan gula semut dari nira dimulai dari pemasakan nira selama 2 jam dan untuk gula semut dimasak sela 4 sampai 5jam. Pada saat memasak nira waktu yang dibutuhkan untuk mengolah gula semut lebih lama dibandingkan gula kelapa cetak karena gula yang sudah mengental kemudian akan digerus didalam wajan sehingga terbentuk serbuk atau butiran.

d. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin selama proses produksi. Berikut adalah tabel total biaya eksplisit gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 20 total biaya eksplisit gula kelapa cetsak dan gula semut

Uraian	Pengrajin gula kelapa rata-rata (Rp)	Pengrajin gula semut dari nira Rata-rata(Rp)	Pengrajin gula semut dari gula kelapa Rata-rata(Rp)
Sarana produksi	282.863	407.952	33.048.333
Penyusutan alat	16.710	22.150	33,422
Biaya TLKL	0	0	1.838.333
Jumlah	299.573	430.103	34.920.088

Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan selama sebulan pada usaha gula kelapa cetak yaitu Rp. 299.573 usaha gula semut dari nira Rp 430.103 dan Rp. 34.920.088 gula semut dari gula kelapa. Biaya eksplisit tertinggi yang digunakan selama proses produksi gula kelapa cetak adalah sarana produksi yaitu nira yang dideraskan orang lain, hal ini serupa dengan biaya eksplisit terbesar pada usaha gula semut dari nira yaitu sarana produksi pada penggunaan nira. Sedangkan pada usaha gula semut dari gula kelapa cetak biaya sarana produksi lebih besar dari biaya yang lainnya, karena pembelian gula kelapa cetak untuk bahan baku dari gula semut dengan rata-rata harga beli gula kelapa cetak yaitu sebesar Rp. 14.222. Biaya penyusutan alat usaha gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dari usaha gula yang lainnya dikarenakan alat yang digunakan dalam proses pembuatan gula semut lebih banyak dibandingkan gula kelapa cetak dan penggunaan tenaga kerja yang besar dari pada usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira. Dengan adanya tenaga kerja luar keluarga dapat mempermudah dalam proses produksi gula semut menghemat waktu pengerjaan dan hasil

produksi yang banyak tetapi juga memerlukan biaya yang besar yang akan mengurangi pendapatan dari pengrajin tersebut.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut yang tetapi masih tetap dihitung dalam proses produksi. Biaya Implisit pada penelitian ini adalah biaya nira implisit, TKDK, sewa tempat sendiri dan biaya bunga modal sendiri

a. Sarana Produksi

Tabel 21 Sarana Produksi gula kelapa, gula semut dari nira, gula semut dari gula kelapa

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	Jumlah rata-rata(Rp)	Jumlah rata-rata(Rp)	Jumlah rata-rata(Rp)
Nira	335.341	321.778	0
Getah manggis	48.117	53.500	0
Bahan bakar	176.367	212.381	0
Jumlah	559.824	587.659	0

Biaya nira merupakan biaya yang diperhitungkan untuk penggunaan nira kelapa yang diperoleh selama proses produksi. Pengrajin di Desa Hargotirto menggunakan nira yang berasal dari pohon sendiri. Rata-rata harga nira di Desa Hargotirto adalah Rp.1000 perliter, biaya nira pada usaha gula kelapa cetak adalah sebesar Rp. 335.341 dan gula semut dari nira sebesar Rp. 321.778 penyadapan nira dilakukan pada sore dan pagi hari jumlah nira yang didapatkan sore hari lebih sedikit dibandingkan dengan pagi hari, karena waktu pengumpulan nira yang hanya sebentar. Biaya sarana produksi terendah adalah getah manggis sebesar Rp. 48.117 dan Rp. 53.500.

Getah manggis didapatkan pengrajin dari pohon manggis milik sendiri gunanya adalah agar nira yang dihasilkan tidak asam. Pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut dari nira menggunakan getah manggis yang di campur dengan kapur tujuannya adalah agar nira yang dihasilkan jernih dan sebagai pemberi aroma. Di Desa Hargotirto banyak terdapat tanaman manggis, pengrajin menggunakan getah manggis yang diambil dari kebun milik sendiri yang digunakan sebagai bahan campuran nira. Pada saat tidak musim buah manggis, pengrajin biasanya membeli getah manggis yang dijual dengan harga 2 juta perkilo, tetapi ada sebagian pegrajin yang menggunakan kulit manggis sebagai pengganti getah manggis hal ini dilakukan karena mahalnya harga getah manggis. Pengrajin gula kelapa cetak dan gula seemut dari nira di Desa Hargotiro menggunakan kayu bakar sendiri yang diambil dari kebun. Tetapi pada saat musim hujan kayu bakar yang dicari basah kebanyakan pengrajin membeli kayu bakar agar api yang digunakan stabil. Sarana produksi pada pengrajin gula semut dari gula kelapa cetaktidak ada, karena pengrajin membeli bahan baku dan sarana lainnya dalam proses produksi.

b. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, berikut adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto:

Tabel 22 biaya tenaga kerja dalam keluarga

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)
Pengolahan	66.108	65.495	90.000
Jumlah	66.108	65.495	90.000

Pada tabel 22 Biaya tenaga kerja pada usaha gula semut dari gula kelapa ceta lebih besar dari usaha gula kelapa ceta dan gula semut dari nira yaitu Rp.90.000. Pada usaha gula semut dari gula kelapa ceta biaya TKDK untuk pengolahan lebih besar karena membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan produk, tenaga kerja yang digunakan yaitu anggota keluarga sendiri. Tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dapat membantu proses produksi gula dan juga dapat meminimalisir biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang ada hanya pada kegiatan pengolahan sedangkan penderesan tidak dimasukkan karena tenaga kerja penderes sendiri diupah sesuai dengan nira yang didapatkannya dan tidak dimasukkan kedalam tenaga kerja dalam keluarga.

c. Biaya sewa tempat sendiri

Biaya sewa tempat sendiri adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa ceta dan gula semut tetapi masih diperhitungkan sebagai biaya implisit. Rata-rata biaya sewa tempat produksi dijadikan dapur yang berukuran di Desa Hargotirto adalah sebesar Rp. 800.000 pertahun. Rata-rata sewa tempat sendiri dari hasil penelitian ini adalah Rp.66.667 perbulan yang harus dibayarkan oleh pengrajin. Tempat

produksi gula kelapa dan gula semut dibedakan dengan rumah utama, karena selama proses pemasakan nira menggunakan bahan bakar kayu dan asap yang dihasilkan dari pemasakan nira banyak sehingga mengganggu dan dipisahkan dari rumah utama.

d. Biaya bunga modal sendiri

Biaya bunga modal sendiri adalah jumlah dari perkalian antara biaya eksplisit dengan suku bunga pinjaman Bank yang berlaku. Berikut adalah biaya bunga modal sendiri gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 23 bunga modal sendiri gula kelapa cetak dan gula semut

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Total biaya eksplisit (Rp)	299.573	430.103	34.920.088
Bunga Bank BRI/bulan (%)	0,58	0,58	0,58
Jumlah	1.748	2509	203.701

Biaya eksplisit untuk pengrajin gula kelapa cetak sebesar Rp. 299.573 sedangkan untuk pengrajin gula semut nira dan gula semut dari gula kelapa cetak sebesar Rp. 430.103. bunga pinjaman bank BRI selama satu tahun adalah 7%, penelitian ini dilakukan selama satu bulan produksi jadi bunga modal sendiri untuk satu bulan adalah sebesar 0,58%. Biaya bunga modal sendiri usaha gula kelapa cetak adalah Rp. 1.748 lebih rendah dibandingkan biaya bunga modal sendiri untuk pengrajin usaha gula semut dari nira adalah Rp. 2.509 dan gula semut dari gula kelapa cetak adalah Rp. 203.701.

e. Total biaya implisit

Total biaya implisit adalah total seluruh biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut selama proses produksi. Berikut adalah total biaya implisit usaha gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto:

Tabel 24 Tabel Total biaya implisit gula kelapa cetak dan gula semut

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Sarana produksi	559.824	587.659	0
Biaya TKDK	66.108	65.495	90.000
Sewa tempat sendiri	66.667	66.667	66.667
Bunga modal sendiri	1.748	2.509	203.701
Jumlah	694.347	722.330	360.367

Jumlah penggunaan biaya implisit terbesar pada gula kelapa cetak adalah sarana produksi yaitu sebesar Rp 559.824 sedangkan untuk usaha gula semut dari nira biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp. 587.659. Pengrajin gula semut dari gula kelapa tidak memiliki sarana produksi milik sendiri, tetapi untuk pengolahannya pengrajin membeli gula kelapa cetak dari pengrajin ataupun pengrajin yang mengantarkan gula ke rumah dan kemudian diolah menjadi gula semut.

Biaya bunga modal sendiri pada pengrajin gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dibandingkan yang lainnya penggunaan modal yang diperlukan lebih besar digunakan untuk membeli gula cetak. Biaya penggunaan tenaga kerja sendiri dalam keluarga terendah adalah biaya pada

gula kelapa yaitu sebesar Rp. 66.108 dibandingkan gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa. Kebanyakan dari pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut menggunakan TKDK dalam menjalankan usahanya, bertujuan untuk meminimalisir biaya untuk penggunaan TKLK.

C. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian jumlah produksi dengan harga jual dari suatu produk yang berlaku. Berikut adalah total penerimaan yang didapat dari usaha gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 25 penerimaan gula kelapa cetak dan gula semut

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Jumlah produksi	3.708	65,5	1.868
Harga jual	16.150	18.690	20.111
Jumlah	994.583	1.217.848	37.246.667

Penerimaan yang diperoleh oleh pengrajin gula kelapa cetak adalah sebesar Rp. 994.583 lebih rendah dibandingkan usaha gula semut dari nira. Penerimaan yang diperoleh pengrajin gula semut dari gula kelapa lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 37.246.667 dengan jumlah produksi lebih besar yaitu 1.868. pengrajin gula semut dari gula kelapa memproduksi gula semut dengan jumlah besar karena adanya pesanan yang diterima dari pihak luar sehingga membutuhkan gula kelapa cetak yang banyak. rata-rata harga jual gula semut dari gula kelapa lebih besar dibandingkan gula semut dari nira dan gula kelapa cetak yaitu sebesar Rp.20.111 per kg selama satu bulan. Selain itu penerimaan gula semut lebih besar dari gula kelapa cetak karena banyak pengrajin gula semut yang

memiliki usaha dalam skala besar atau biasanya sebagai pengumpul yang kemudian mengolah kembali gula kelapa cetak yang sudah dibeli dan kemudian dijual ke CPU yang ada di sekitar desa Hargotirto.

Produksi gula semut dari nira lebih rendah dari gula kelapa cetak tetapi harga jual gula semut lebih besar dibandingkan gula kelapa cetak. Hal ini dikarenakan pada pengolahan gula semut lebih rumit dibandingkan gula kelapa sehingga harga jualnya lebih tinggi dari gula kelapa cetak.

Hal ini juga selaras dengan penerimaan yang diperoleh pengrajin gula semut dari gula kelapa lebih besar dibandingkan biaya penerimaan yang diperoleh pada usaha gula merah kelapa di Desa Medono Kecamatan Kaliwo Kabupaten Wonosobo yaitu 803.763,50 dengan produksi gulanya 80,59 selama satu bulan (Mugiono.dkk.,2014). Penerimaan gula semut dari nira sebesar 1.217848 lebih kecil dari penerimaan gula semut dari gula kelapa cetak yaitu Rp. 37.246.667.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan suatu usahan yang dijalankan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Berdasarkan tabel 26 rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu bulan untuk usaha gula semut dari gula kelapa cetak sebesar Rp. 2.326.578 lebih besar dibandingkan usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira yaitu sebesar Rp. 787.745 dan Rp. 695.010. tetapi biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk usaha gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dari usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira hal ini dikarenakan harga beli dari gula

kelapa cetak yang mahal. Pada penerimaan gula kelapa cetak dan gula semut dari nira lebih rendah karena pada proses produksi bahan baku nira yang didapatkan sedikit sehingga menghasilkan produksi yang rendah juga. Biaya eksplisit yang digunakan pengrajin gula kelapa dan gula semut lebih sedikit karena biaya yang dikeluarkan hanya berupa pembelian sarana produksi seperti kapur dan alat penderes. Biaya eksplisit yang kecil akan memungkinkan untuk usaha tersebut memiliki pendapatan yang besar karena biaya yang dikeluarkannya hanya sedikit. Berikut adalah pendapatan pengrajin gula kelapa cetak, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelpa cetak:

Tabel 26 Pendapatan gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Penerimaan	994.583	1.217.848	37.246.667
Biaya eksplisit	299.573	430.103	34.920.088
Jumlah	695.010	787.745	2.326.578

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan suatu usaha, yang bertujuan untuk melihat apakah usaha tersebut mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan tabel 27 keuntungan dari usaha gula kelapa cetak adalah sebesar Rp. 664 lebih rendah dibandingkan usaha gula semut dari nira sebesar Rp. 65.415. keuntungan yang besar diperoleh oleh pengrajin gula

semut dari gula kelapa sebesar Rp.1.966.211. pengrajin gula kelapa mendapatkan keuntungan yang sedikit karena harga jual gula kelapa yang rendah serta produksi yang dihasilkan dari nira kelapa sedikit. Ketiga usaha tersebut masih dikatakan memiliki keuntungan walaupun keuntungannya tidak terlalu besar. Pada usaha gula kelapa cetak keuntungannya rendah karena biaya implisit lebih besar dari penerimaan. Rendahnya keuntungan yang diperoleh dari gula kelapa, gula semut dari nira dipengaruhi oleh cuaca yang tidak bagus sehingga nira yang dihasilkan sedikit kualitas produk rendah serta rendahnya harga jual produk. Berikut adalah keuntungan pengrajin gula kelapa cetak, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak:

Tabel 27Keuntungan gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Penerimaan	994.583	1.217.848	37.246.667
Total biaya eksplisit	299.573	430.103	34.920.088
Total biaya implisit	694.347	722.330	360.367
Jumlah	664	65.415	1.966.211

C. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha gula kelapa cetakdan gula semut dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu dari R/C, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. R/C

R/C atau Revenue Cost merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Berikut adalah R/C dari usaha gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 28 R/C gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Penerimaan	994.583	1.217.848	37.246.667
Total biaya	993.920	1.152.432	35.280.455
Jumlah	1,001	1,057	1,056

Berdasarkan tabel 28 di atas usaha gula kelapa memiliki nilai R/C lebih rendah yaitu sebesar 1,001 hal ini dikarenakan penerimaan yang diperoleh pengrajin gula kelapa cetak lebih rendah dengan produksi yang sedikit serta harga jual yang rendah dari gula kelapa cetak. nilai R/C gula semut dari nira lebih besar dibandingkan gula semut dari gula kelapa yaitu sebesar 1,057, penerimaan yang diperoleh pengrajin tidak terlalu besar karena penggunaan nira yang sedikit dan harga jual yang rendah tetapi pengrajin gula semut dari nira menggunakan biaya eksplisit yang tidak terlalu besar. Sedangkan nilai R/C yang diperoleh pengrajin gula semut dari gula kelapa sebesar 1,056 lebih rendah dibandingkan gula semut dari nira, penerimaan yang diperoleh cukup besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga besar yaitu untuk membeli gula kelapa cetak dan membayar upah tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan.

Penerimaan yang diperoleh pengrajin gula semut dan gula kelapa memiliki R/C sama dengan 1 atau lebih dari 1 yang artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan. Pada penelitian ini harga jual gula kelapa cetak dan gula semut mengalami penurunan dari harga biasanya hal ini menjadi penyebab penerimaan yang didapatkan tidak besar.

Penelitian yang sama dilakukan dengan nilai R/C yang sama dengan Desa Karangkeji Kecamatan Garum, Blitar yaitu nilai R/C sebesar 1,2 dengan penerimaan Rp.3.357.789,47 perbulan (Prasetyo,D.B, 2018). Penelitian yang sama yang dilakukan pada pengrajin gula semut di Kabupaten Tasikmalaya dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 590.200 persatu kali produksi dengan nilai R/C yaitu 1,92 maka usaha gula semut layak untuk dijalankan karena nilai R/C lebih besar dari 1(Cecep Pardani, 202015).

2. Produktivitas modal

Produktivitas modal adalah total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit.

Berdasarkan table 29 Pada saat penelitian di Desa Hargotirto tingkat suku bunga Bank BRI yaitu 0,58% perbulan. Produktivitas modal dari usaha gula kelapa cetak lebih besar dari pengrajin gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa yaitu sebesar 187,7 % nilai produktivitas modalnya lebih tinggi karena dengan pendapatan yang diperoleh dengan biaya pengeluaran rendah maka pengrajin gula kelapa dapat menggunakan

modalnya untuk usaha dan nilai produktivitasnya lebih besar dari bunga pinjaman bank yaitu sebesar 0,58%. Produktivitas modal usaha gula semut dari nira di Desa Hargotirto adalah sebesar 152,4% lebih besar dari usaha gula semut dari gula kelapa sebesar 6,2 yang artinya adalah setiap Rp.100 yang dikeluarkan akan menghasilkan modal sebesar Rp. 152,4. Pada usaha gula semut dari gula kelapa produktivitasnya rendah tetapi masih besar dibandingkan bunga pinjaman bank yang berlaku, pada saat pengrajin gula semut dari gula kelapa cetak melakukan peminjaman modal ke Bank dengan bunga pinjaman sebesar 0,58% mereka masih mampu untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Nilai produktivitas modal dari ketiga usaha tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah tersebut. Sehingga usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak di Desa Hargotirto layak untuk diusahakan. Berikut adalah produktivitas modal gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 29 produktivitas modal gula kelapa cetak, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Pendapatan	695.010	787.745	2.326.578
Sewa tempat sendiri	66.667	66.667	66.667
Tkdk	66.108	65.495	90.000
Biaya eksplisit	299.573	430.103	34.920.088
%	187,7	152,4	6,2

3. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan usaha dikurangi dengan nilai sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Berikut adalah produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto:

Tabel 30 Tabel produktivitas tenaga kerja gula kelapa cetak, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Pendapatan	695.010	787.745	2.326.578
Sewa tempat sendiri	66.667	66.667	66.667
Bunga modal sendiri	1.748	2509	203.701
Total Tdkk(HKO)	9,6	10,6	7,1
Jumlah	65.569	67.820	290.289

Produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa cetak lebih rendah dibandingkan gula semut dari nira adalah sebesar Rp. 65.569/HKO, sedangkan pada usaha gula semut dari nira sebesar Rp. 67.820/HKO. Produktivitas tenaga kerja gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar sebesar Rp.290.289 /HKO selama sebulan dan lebih tinggi dari upah buruh setempat yaitu Rp.30.000, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak, karena memiliki nilai produktivitas lebih besar dari upah buruh setempat. Pada pengrajin gula semut dari gula kelapa upah yang diberikan kepada ibu-ibu yang dipekerjakan untuk mengolah gula semut lebih besar dari upah buruh setempat. Upah yang diberikan sebesar Rp.1000 per kg gula semut

yang dihasilkan. Tenaga kerja luar keluarga biasanya bisa menghasilkan 30-60 kg perhari gula semut hal ini dikarenakan pada pengrajin gula semut dari gula kelapa mereka menerima pesanan yang lebih besar sehingga harus memenuhi pesanan dan tenaga kerja yang dibutuhkan cukup banyak .

Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih menguntungkan dibandingkan tenaga kerja luar keluarga dan keikutsertaan anggota keluarga dengan jumlah anggotanya lebih banyak akan sangat membantu dalam usaha karena hal ini dapat meminimalisir pengeluaran biaya terhadap tenaga kerja luar keluarga dan dapat meningkatkan pendapatan usaha gula kelapa cetakdan gula semut. Tetapi pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga juga membantu dalam pengolahan gula semut dengan pesanan yang lebih besar, dan pekerjaan ini tidak hanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan membutuhkan pekerja tambahan. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga juga dapat menghemat waktu selama proses pengolahan tetapi hal yang setimpal juga harus dilakukan yaitu dengan pengeluaran biaya upahuntukpekerjatambahantersebut.